

**PENGARUH FIRM SIZE, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES
GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE**
**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2017-2021)**



FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024

**PENGARUH FIRM SIZE, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES
GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE**
**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2017-2021)**



FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Natasya Halim

NIM : 20190100054

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017– 2021).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

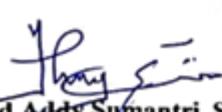
Tangerang, 29 Maret 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Farid Addy Sumantri, S.E., M.M., M.Si., Ak.
NIDN : 0421046601


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Firm Size, Capital Intensity, dan Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Natasya Halim

NIM : 20190100054

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

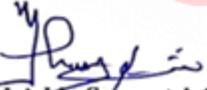
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 02 Agustus 2024

Menyetujui,

Pembimbing,


Farid Addy Sumantri, S.E., M.M., M.Si., Ak.
NIDN : 0421046601

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

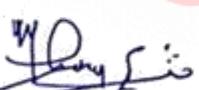
Nama : Farid Addy Sumantri, S.E., M.M., M.Si., Ak.
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Natasya Halim
NIM : 20190100054
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,


Farid Addy Sumantri, S.E., M.M., M.Si., Ak.
NIDN : 0421046601

Tangerang, 02 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Natasya Halim
NIM : 20190100054
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017– 2021).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**DENGAN PUJIAN**" oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 28 Agustus 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Sabam Simbolon, S.E., M.M.
NIDN : 0407025901



Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0424067806



Penguji II : Yunia Oktari, S.E., M.Akt.
NIDN : 0405109002



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah dilakukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Dekan Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 01 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Natasya Halim
NIM: 20190100054

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat Oleh,

NIM : 20190100054

Nama : Natasya Halim

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: "Pengaruh Firm Size, Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017– 2021)", berserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk ketentuan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 05 September 2024

Penulis,



PENGARUH *FIRM SIZE, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh *Firm Size*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Independen yaitu *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth*. Variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dan dalam penelitian ini *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan *Effective tax rate* (ETR). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan data yang diperoleh adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan selama periode 5 tahun pengamatan berturut-turut sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 65. Data penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yaitu *Firm Size*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan secara parsial, *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Firm Size, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance.*

THE EFFECT OF FIRM SIZE, CAPITAL INTENSITY AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE

(EMPIRICAL STUDIES OF MANUFACTURE COMPANIES SECTOR FOOD AND BEVERAGE ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2017-2021)

ABSTRACT

This study aim of this research is to examine the influence of firm size, capital intensity and sales growth on tax avoidance. Independent variables are Firm Size, Capital Intensity, and Sales Growth. The dependent variable is Tax Avoidance and in this research Tax Avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR). The population in this study are audited financial reports for food and beverage subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017 - 2021 period.

This research is a type of quantitative research with descriptive methods and the data obtained is secondary data in the form of company annual financial reports in the food and beverage subsector. The sampling method used was purposive sampling, with a total sample of 13 companies over a period of 5 consecutive observation years so that a sample of 65 could be obtained. This research data uses SPSS version 25 with descriptive statistical tests, classical assumption tests, linear regression analysis tests multiple, hypothesis testing.

Based on the results of the analysis that has been carried out, it can be concluded that the independent variables, namely Firm Size, Capital Intensity, and Sales Growth simultaneously influence Tax Avoidance. Meanwhile, partially, Firm Size has no effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has an effect on Tax Avoidance, and Sales Growth has an effect on Tax Avoidance.

Keywords: Firm Size, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Firm Size, Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2021)*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 pada Program Studi Akuntansi Keuangan dan Perpajakan di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang tanpa sengaja telah penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.

4. Bapak Farid Addy Sumantri, S.E., M.M., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
5. Papa, mama, adik dan pasangan tersayang yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
6. Para teman tercintaku, yaitu Elis Suhendi, Chrisya Abigail, Stellania, Sri Duang, Elin, Aurelia, Metta, Bella dan Leona yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tangerang, 01 Agustus 2024

Penulis,



Natasya Halim

Nim : 20190100054

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK.....i

ABSTRACT.....ii

KATA PENGANTARiii

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR TABEL.....ix

DAFTAR GAMBAR.....x

DAFTAR LAMPIRANxi

BAB I PENDAHULUAN1

 A. Latar Belakang1

 B. Identifikasi Masalah8

 C. Rumusan Masalah9

 D. Tujuan dan Manfaat Penelitian9

 1. Tujuan Penelitian9

 2. Manfaat Penelitian10

 E. Sistematika Penulisan.....11

BAB II LANDASAN TEORI13

 A. Gambaran Umum Teori13

 1. *Agency Theory*.....13

 2. Pajak13

3. Fungsi Pajak.....	17
4. Sistem Pemungutan Pajak.....	18
5. <i>Tax Avoidance</i>	19
6. <i>Firm Size</i>	21
7. <i>Capital Intensity</i>	25
8. <i>Sales Growth</i>	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pemikiran.....	44
D. Perumusan Hipotesa	45
1. Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	45
2. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	46
3. Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	47
4. Pengaruh <i>Firm Size, Capital Intensity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Objek Penelitian	49
C. Sumber Data	50
D. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	52
1. Variable Dependen (Y)	52
2. Variable Independen (X)	53
G. Teknik Analisis Data	55
1. Statistik Deskriptif	55
2. Uji Asumsi Klasik.....	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Multikolinearitas	57
c. Uji Heteroskedastisitas	57

d. Uji Autokorelasi	58
3. Analisis Regresi Linear Berganda	59
4. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R</i> ²).....	60
5. Uji Hipotesis	61
a. Uji Simultan (Uji Statistik F)	61
b. Uji Parameter Individual (Uji Statistik T).....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Data Hasil Penilitian	63
1. Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	65
2. Hasil Perhitungan <i>Firm Size</i>	69
3. Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	73
4. Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i>	77
B. Analisis Hasil Penelitian	81
1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	81
2. Analisis Asumsi Klasik	83
a. Hasil Uji Normalitas	83
b. Hasil Uji Multikolinearitas	85
c. Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
d. Hasil Uji Autokorelasi	87
3. Analisis Linear Berganda	88
4. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R</i> ²).....	90
C. Pengujian Hipotesis	91
1. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	91
2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji T)	91
D. Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	93
2. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	94
3. Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	95
4. Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	96
BAB V PENUTUP	98

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN RISET

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II. 1 Penelitian terdahulu	35
Tabel III. 1 Operasional Variabel.....	55
Tabel IV. 1 Tahapan Seleksi Pemilihan Sampel Dengan Kriteria	64
Tabel IV. 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	65
Tabel IV. 3 Tabulasi Hasil Perhitungan <i>Tax avoidance</i>	66
Tabel IV. 4 Tabulasi Hasil Perhitungan <i>Firm Size</i>	69
Tabel IV. 5 Tabulasi Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity</i>	73
Tabel IV. 6 Tabulasi Hasil Perhitungan <i>Sales Growth</i>	77
Tabel IV. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	81
Tabel IV. 8 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel IV. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	85
Tabel IV. 10 Hasil Uji Autokorelasi	87
Tabel IV. 11 Hasil Analisis Regresi Berganda	88
Tabel IV. 12 Hasil Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	90
Tabel IV. 13 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	91
Tabel IV. 14 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji T).....	92

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran	44
Gambar IV. 1 Hasil Uji <i>P-P PLOT Of Regression Standarized Residual</i>	84
Gambar IV. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Perhitungan *Firm Size* (SIZE)
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Capital Intensity* (CPINT)
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan *Sales Growth* (SGR)
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance* (TA)
- Lampiran 5 Statistik Deskriptif
- Lampiran 6 Hasil Uji *P-P PLOT Of Regression Standarized Residual*
- Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 8 Hasil Uji Multikollienaritas
- Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 11 Hasil Analisis Regresi Berganda
- Lampiran 12 Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
- Lampiran 13 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Tabel F)
- Lampiran 14 Hasil Uji Parameter Individual (Tabel T)
- Lampiran 15 Laporan Keuangan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2017 – 2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa. Dengan kata lain, Pajak yang diperoleh dari berbagai sumber dialokasikan kembali untuk kepentingan masyarakat. Pajak ini menyumbang sekitar 80% dari total pendapatan negara, menjadikannya sumber utama bagi APBN. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap sektor perpajakan. Pemerintah Indonesia menempuh berbagai kebijakan terkait perpajakan dalam rangka memaksimalkan pendapatan dari sektor perpajakan. Implementasi peraturan serta kebijakan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak di Indonesia memiliki sejumlah hambatan (Niariana & D Anggraeni, 2022). Hambatan yang terjadi dikarenakan terdapatnya kepentingan yang berbeda atau *conflict of interest* antara pemerintah dan pihak perusahaan sebagai wajib pajak (Lestari *et al.*, 2019). Pajak bagi pemerintah adalah sumber penerimaan yang berguna sebagai sumber biaya dalam menjalankan roda pemerintahan, tetapi pajak dimata perusahaan selaku wajib pajak dianggap beban yang mengakibatkan berkurangnya keuntungan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan ini membuat perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengelola beban pajak secara

cerdas. Mereka memanfaatkan celah dalam peraturan yang ada untuk menurunkan beban pajak semaksimal mungkin.

Tax avoidance cenderung dimaknai sebagai tindakan yang sah, yaitu membuat beban pajak berkurang sesuai dengan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* merupakan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperkecil beban pajak atau penghindaran atas pajak dengan melalui cara-cara yang sah (Purba, 2020). Masalah pengelakan atas tanggung jawab pajak termasuk urusan yang unik serta rumit, *tax avoidance* adalah tindakan yang tidak diharapkan tetapi di sisi yang berbeda *tax avoidance* termasuk hal yang diperbolehkan (Putri & Putra, 2017). Melakukan *tax avoidance* dapat dinilai tidak melanggar peraturan perpajakan dikarenakan langkah yang dilakukan dalam tindakan penghindaran pajak ini lebih menggunakan celah dan kelemahan atau *grey area* pada peraturan Undang-Undang perpajakan, meskipun pada akhirnya akan berimbas pada berkurangnya pendapatan negara dari pajak (Oktavia *et al.*, 2020).

Tax avoidance terjadi karena terdapatnya celah atau kelemahan Undang Undang perpajakan. Dari sudut pandang hukum, *tax avoidance* adalah legal dikarenakan perusahaan hanya memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan. Tetapi pemerintah dalam hal ini fiskus tidak menyukai tindakan *tax avoidance* karena tindakan tersebut akan mengakibatkan beban pajak penghasilan badan dan orang pribadi menjadi

berkurang yang akhirnya membuat penerimaan negara yang bersumber dari pajak berkurang (Wardani & Mursiyati, 2019).

Penghindaran pajak oleh wajib pajak yang tidak patuh dalam pelaksanaan kebijakan pemungutan pajak adalah salah satu sebab terjadinya kegagalan dalam memenuhi target pemungutan pajak di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan kementerian keuangan tahun 2021, diketahui bahwa penerimaan pajak Indonesia tahun 2016-2020 berfluktuasi namun tidak dapat mencapai target pajak sebesar 100%. *Tax justice network* yang berjudul *The state of tax justice 2020, tax justice in the time of covid-19* disebutkan dari besarnya angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari tindakan adanya pengindaran pajak korporasi yang berada di Indonesia. Sementara itu untuk sisanya sebanyak US\$ 78,83 juta atau setara dengan Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Hal ini membuktikan masih banyaknya praktik penghindaran pajak di Indonesia. Menurut laporan tersebut, disampaikan bahwa Indonesia menempati urutan keempat di Asia dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak badan dan orang pribadi (www.kompas.com, 2020).

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia adalah pada PT Multi Sarana Avindo. PT Multi Sarana Avindo digugat oleh Direktorat Jenderal Pajak sebanyak tiga kali pada tahun 2007, 2009 dan 2010 dengan gugatan sebesar 7,7 miliar rupiah atas dugaan perpindahan kuasa pertambangan

yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Dugaan Direktorat Jenderal Pajak tersebut secara materiil tidak terbukti dan kalah di pengadilan dikarenakan praktik yang dilakukan PT Multi Sarana Avindo tersebut merupakan praktik yang tidak melanggar ketentuan (<https://katadata.co.id/>, 2019).

Tax avoidance dapat diukur salah satunya melalui *effective tax rate* yang selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan singkatan ETR. Metode pengukuran ini adalah yang paling umum digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Besarnya nilai ETR dapat menjadi indikasi dari terjadinya *tax avoidance*. ETR yang dimiliki perusahaan menggambarkan beban pajak yang dimiliki perusahaan dibagi dengan pendapatan yang belum dikurangi pajak. Jika nilai dari ETR yang diperoleh perusahaan makin tinggi, hal ini menjadi indikasi dari rendahnya tingkat *tax avoidance* dari perusahaan (Leksono *et al.*, 2019). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akan dibahas oleh peneliti yaitu *firms size*, *capital intensity*, dan *sales growth* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor pertama yang dinilai mempengaruhi pada *tax avoidance* adalah *firm size*. *Firm size* menunjukkan kecil atau besarnya perusahaan yang ditafsirkan berdasarkan aset total yang dipunyai perusahaan. *Firm size* dapat juga sebagai alat ukur yang menggambarkan kestabilan serta kekuatan perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya (Yuniarwati *et al.*, 2017). Perusahaan yang mempunyai jumlah aset

tergolong besar lebih mampu dalam mendapatkan laba, sehingga hal tersebut akan menyebabkan naiknya kewajiban beban pajak yang harus ditanggung perusahaan dan akhirnya memicu perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan semakin besar *firm size*, maka perusahaan juga akan semakin mampu dalam hal mengelola beban pajaknya. Hal ini terjadi karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Mereka memiliki tenaga ahli di bidang perpajakan yang memungkinkan mereka untuk mengelola pajak secara efisien, sehingga dapat menekan beban pajak. Akibatnya, perusahaan besar memiliki potensi lebih besar dalam melakukan penghindaran pajak. Selain itu, transaksi yang dilakukan oleh perusahaan besar seringkali kompleks, yang menciptakan peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. (Prapitasari & Safrida, 2019).

Menurut penelitian Hidayat & Wahjoe (2019) menunjukkan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020) memiliki hasil *firm size* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adanya perbedaan hasil pengujian dalam penelitian penelitian sebelumnya mengakibatkan pengujian kembali *firm size* terhadap *tax avoidance* perlu dilakukan.

Faktor kedua yang dianggap berpengaruh pada *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. *Capital Intensity* atau Intensitas modal mencerminkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aktivanya. Intensitas modal adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang juga merupakan

salah satu aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan dan memperoleh laba. Proporsi aset tetap yang ada dalam perusahaan memiliki biaya penyusutan yang dapat digunakan untuk menjadi pengurang kewajiban pajak yang dimiliki oleh perusahaan (Adnyani & Astika, 2019). Perusahaan dengan jumlah aset bernilai kecil bisa mempunyai tanggung jawab pajak yang lebih besar dari tanggung jawab pajak perusahaan dengan jumlah aset besar, hal ini dikarenakan lebih tingginya beban penyusutan atau depreciasi yang berasal dari fixed asset yang ditanggung perusahaan yang mempunyai total aset besar yang berdampak pada berkurangnya kewajiban pajak (Dharma & Noviari, 2020). Pada penelitian ini, *capital intensity* diukur melalui *capital intensity ratio*. Penelitian yang dilakukan (Adnyani & Astika, 2019) menjelaskan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Febrianti, 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya menyebabkan perlunya pengujian ulang mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pada *tax avoidance* yaitu *sales growth*. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya. Sebuah perusahaan yang *sales growth* nya terus mengalami kenaikan menunjukkan perusahaan itu berhasil meningkatkan

konsistensi dalam menjalankan bisnisnya. Pertumbuhan penjualan berperan penting dalam manajemen modal karena dapat digunakan sebagai prediksi laba yang diterima perusahaan. *Sales growth* merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang, semakin tinggi tingkat penjualan maka pertumbuhan penjualan atau *sales growth* pun menjadi naik, yang akhirnya dapat menaikkan laba suatu perusahaan (Ismi *et al.*, 2022). Meningkatnya laba ini diiringi dengan naiknya pajak maka hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. *Sales growth* adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang. *Sales growth* dapat dihitung dengan selisih tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan sebelumnya. Dan apabila perbandingan emakin besar maka pertumbuhan penjualan pun dapat dikatakan meningkat dan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik (Zalukhu & Aprilyanti, 2021). Pada penelitian (Yohan & Pradipta, 2019) menyatakan bahwa *sales growth* berperan strategis bagi perusahaan, karena penjualan yang meningkat harus diimbangi dengan penambahan aset. Jika penjualan naik, maka aset perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasar uraian latar belakang diatas serta terdapatnya ragam hasil atau *research gap* dari penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Firm Size, Capital**

Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kasus Penghindaran pajak semakin mudah untuk dilakukan melalui skema dari transaksi keuangan kegiatan bisnis perusahaan.
2. Perkara kasus tindakan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia, menimbulkan ancaman terhadap pendapatan negara dan pembangunan nasional yang tidak optimal serta ketidakmerataan kesejahteraan rakyat Indonesia.
3. Pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang besar, sehingga kecenderungan perusahaan malakukan penghindaran pajak yang tinggi juga.
4. Perusahaan dengan aset tetap akan menanggung biaya penyusutan serta pemeliharaan dan penyimpanannya yang tinggi, hal tersebut akan menurunkan laba, sekaligus mempengaruhi beban pajak yang dikeluarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021?
4. Apakah *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memperoleh bukti empiris apakah variabel *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

- b. Memperoleh bukti empiris apakah variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
- c. Memperoleh bukti empiris apakah variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
- d. Memperoleh bukti empiris apakah variabel *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi banyak pihak, seperti:

1. Bagi Akademik

Dapat menjadi bukti empiris dan juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian serta mendapatkan pemahaman lebih mengenai *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

2. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih memperketat pengawasan terhadap sektor manufaktur sehingga dapat meminimalisir penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan

sehingga dapat meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak.

Diharapkan mampu memberikan masukan dalam membuat kebijakan dan regulasi mengenai tindakan penghindaran pajak mengingat masih tingginya kegiatan tersebut di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sebagai sebuah sarana yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh variabel *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pertimbangan dari adanya pihak manajemen perusahaan manufaktur dalam tindakan melakukan penghindaran pajak yang benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga dapat lebih efisien dalam masalah pajak perusahaan di masa mendatang.

E. Sistematika Penulisan

Digunakan dalam memberikan gambaran dan pemahaman secara umum serta dapat mempermudah pembahasan maka dapat disusun secara sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Dalam bab II ini, dapat menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian tentang pengaruh *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang menjadi dasar analisis, dan dikembangkan menjadi hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab III, membahas metode penelitian yang digunakan ini mencakup variabel penelitian serta definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan dan analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV, ini berisikan hasil data deskripsi dari penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan.

Bab V PENUTUP

Dalam bab V, ini mencakup hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan, serta saran yang diberikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. *Agency Theory*

Menurut Jensen & Meckling dalam (Hidayatul & Kartika, 2022)

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemberi kerja dan penerima amanah, kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah dan memberi wewenang kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas mengelola perusahaan. nama prinsipal dalam membuat keputusan. Istilah umum yang digunakan adalah prinsipal sebagai pemegang saham selaku pemberi kerja sedangkan agen adalah manajemen sebagai penerima amanah kerja untuk.

Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemerintah dan pemilik perusahaan, hubungan keagenan di dalam perusahaan dapat menimbulkan adanya masalah bagi pemangku kepentingan.

Karena pihak dari agen yang diberikan tanggung jawab oleh prinsipal bertindak untuk kepentingan agen sendiri. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab untuk dapat melaporkan kepada pemegang saham tentang kinerja bisnis mereka. Namun, manajer sendiri terkadang berusaha untuk merekayasa laporan tersebut.

Teori keagenan ini dapat menjelaskan bagaimana wajib pajak meminimalkan beban pajak. Menurut teori ini, prinsipal atau

(pemerintah) dan agen sebagai (perusahaan) memiliki suatu kepentingan yang bertentangan atau berlawanan satu sama lain. Perbedaan kepentingan antara agen dan principal mencegah tercapainya tujuan prinsipal, padahal agent sendiri telah diberikan amanah oleh prinsipal untuk mencapai tujuannya (Arfa, 2022).

Sama halnya dengan sistem perpajakan Indonesia yang menggunakan sistem penilaian sendiri. Perusahaan diberi wewenang oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Dikatakan bahwa hal ini menguntungkan agen karena ada asimetri informasi kepada principal, juga dapat memanipulasi beban pajak perusahaan dengan merendahkan pendapatan kena pajak. Hal ini tentunya dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan dari penghindaran pajak dalam upaya untuk dapat memaksimalkan keuntungan dan membayar pajak yang rendah.

Secara legal, pemerintah (prinsipal) memiliki hak untuk memperoleh pajak dari keuntungan yang dihasilkan oleh para wajib pajak (agen). Namun, wajib pajak ingin memaksimalkan keuntungan atau laba mereka sendiri. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan penerimaan pajak negara menjadi kurang optimal akibat penghindaran pajak (Kholidah *et al.*, 2022).

2. Pajak

Pajak merupakan iuran terhadap negara (yang bisa paksaan) yang terutang oleh pihak dengan kewajiban membayar berdasarkan peraturan perundang-undangan, tanpa memperoleh imbalan, langsung bisa ditunjuk, serta untuk membiayai pengeluaran umum tugas Negara. Kurniawan & Herijawati, (2022). Pada dasarnya suatu negara membutuhkan sebuah pemasukan yang digunakan untuk membangun suatu negara tersebut. Dan hanya pajak yang merupakan salah satu dari banyak sumber dana negara yang paling banyak diterima, dan juga merupakan bagian dari kewajiban yang harus dipikul oleh wajib pajak, termasuk individu dan badan, Oleh karena itu, pemungutan pajak bersifat wajib dan dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Untuk mewujudkan adanya suatu keadilan dan kepastian hukum dalam pelaksanaan dari perpajakan, kebijakan perpajakan yang telah dibuat oleh pemerintah dibuat dengan tujuan yaitu mewajibkan semua orang untuk mematuhiya. Pemungutan pajak oleh pemerintah ditujukan tidak hanya untuk kepentingan pemerintah, tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pemungutan pajak yang diselanggarakan oleh pemerintah, dilakukan dengan sedemikian rupa agar tidak merugikan warga negara Indonesia.

Secara umum, setidaknya ada empat sifat pajak yang telah berlaku di Indonesia, lalu sifat ini yang kemudian disampaikan dengan

cara yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pajak bersifat sebagai kontribusi wajib.

Pajak bersifat sebagai kontribusi wajib artinya suatu kewajiban wajib bagi warga negara yang telah memenuhi persyaratan objektif dan subjektif untuk pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Misalnya yang berpenghasilan lebih tinggi dari PTKP, melakukan kegiatan bisnis atau transaksi jual beli, serta melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan keuntungan.

- b. Pajak bersifat memaksa.

Pajak bersifat memaksa, yaitu dapat digambarkan sebagai tanggung jawab atau kewajiban yang tidak dapat dihindari. Peraturan yang berlaku dapat mengikat warga negara untuk memenuhi kewajiban pajak mereka.

- c. Timbal balik dari pajak bersifat tidak langsung.

Pajak bersifat timbal balik jangka panjang, berbeda dengan kegiatan ekonomi pada umumnya yang dapat memberikan timbal balik secara langsung kepada masyarakat. Namun warga negara akan dapat menerima imbalan dalam bentuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum yang dapat dinikmati masyarakat dalam jangka panjang setelah memenuhi kewajiban mereka.

- d. Pajak bersifat baku

Pajak bersifat baku yang artinya karena ada dasar undang-undang yang jelas. Pajak diatur oleh hukum yang berlaku di Indonesia.

Dengan demikian berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib yang harus dibayar oleh individu atau badan usaha kepada pemerintah, berdasarkan undang-undang. Pajak digunakan untuk menutupi pengeluaran publik dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara serta masyarakat secara keseluruhan.

3. Fungsi Pajak

Pajak berperan penting sebagai alat utama untuk mengoptimalkan pemasukan dana, yang berfungsi untuk membiayai semua pengeluaran pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia..

Dalam buku perpajakan yang ditulis oleh Ervina *et al.*, (2022) terdapat dua fungsi perpajakan yaitu:

1. Fungsi pajak sebagai anggaran pajak

Sebagai anggaran, pajak merupakan salah satu dari sumber pendapatan pemerintah yang dapat digunakan untuk membiayai peneluaran-pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber pendanaan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya ke dalam kas atau pendanaan negara. Hal tersebut ditempuh untuk mencapai tujuan ini, peraturan berbagai jenis pajak, seperti pajak penghasilan (PPH), pajak penjualan

barang mewah (PPnBM), pajak bumi dan bangunan (PBB), dan lain-lain, diterapkan untuk memperluas atau meningkatkan dari kewajiban pemungutan pajak.

2. Fungsi pajak sebagai mengatur

Pajak mempunyai peran sebagai pengatur, yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan yang tidak berhubungan langsung dengan keuangan.

4. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Yosepha & Setiadi (2021) yang ditulis dalam buku perpajakan, sistem pemungutan pajak sebagai berikut :

- a. Salah satu dari sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada WP untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang merupakan *official assessment system*.
- b. Suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada WP untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang merupakan *self assessment system*.
- c. *With holding system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan buka WP untuk menentukan besarnya pajak terutang oleh WP).

Salah satu dari tiga sistem pemungutan pajak yang ada di Indonesia adalah sistem *self assessment*, yang mengharuskan Wajib

Pajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemungutan kewajiban pajak mereka, mulai dari menghitung pajak mereka sendiri, kemudian menyetor pajak mereka, dan melaporkan pajak terhutangnya. Dalam sistem *self assessment*, Pemerintah tidak harus mengeluarkan surat ketetapan pajak setiap saat, kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti keterlambatan wajib pajak dalam melaporkan atau membayar pajak yang terutang, atau jika terdapat pajak yang belum dibayar meskipun seharusnya sudah dibayar. Pajak penghasilan atau pajak pertambahan nilai biasanya menggunakan sistem pemungutan pajak ini. Dengan berfokus pada pengendalian pemungutan, sistem pemungutan pajak perhitungan sendiri ini pasti akan memudahkan tugas administrasi pajak. Namun, cara pemungutan pajak ini juga memiliki kelemahan, yaitu pembayar pajak akan menghitung sekecil kecilnya pajak yang mereka bayarkan kepada negara. Karena tidak semua wajib pajak yang jujur menghitung pajaknya sendiri.

5. Tax Avoidance

Sebagai hasil dari fakta bahwa industri perpajakan memberikan kontribusi terbesar dari anggaran penerimaan dan pengeluaran APBN negara, hal ini sangat penting bahwa wajib pajak berlaku jujur dan patuh dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Apalagi, negara Indonesia menerapkan sistem pemungutan pajak menggunakan sistem *self assessment*, di mana seluruh wajib pajak tersebut diperbolehkan untuk menghitung, membayar, dan juga dapat

melaporkan sendiri pajaknya. *Tax avoidance* adalah usaha menghindari pajak yang memiliki dampak pada kepada utang pajak yang dijalankan dengan taknik masih tetap untuk ketetapan pajak tidak melakukan pelanggaran ketetapan perpajakan yang telah ditentukan Prayoga & Sumantri, (2023).

Menurut Wulandari & Maqsudi (2019) mendefinisikan penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak merupakan segala upaya yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya, namun tetap dengan cara yang elegan yaitu tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Pemerintah selalu berupaya melalui kebijakan-kebijakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah penerimaan pajak. Namun adanya penghindaran pajak ini dapat mengurangi beban pajak, baik dengan cara yang legal yaitu penghindaran pajak atau (*tax avoidance*) maupun dengan cara yang tidak sah atau ilegal yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*). Agar wajib pajak dapat mematuhi seluruh dari peraturan perpajakan yang diberlakukan oleh pemerintah, dibutuhkan suatu jaminan sebagai alat antisipasi untuk seluruh wajib pajak sehingga wajib pajak dapat menaati peraturan perpajakan.

Menurut UUD Perpajakan No. 28 Tahun 2007 dalam Zalukhu & Aprilyanti, (2021), diketahui dua jenis sanksi administrasi dan sanksi pidana, yaitu sebagai berikut:

- a. Sanksi administrasi

Sanksi administrasi seperti restitusi kepada negara yang dapat berbentuk denda biasanya dalam bentuk uang penalti.

b. Sanksi pidana

Sanksi pidana adalah langkah terakhir atau pertahanan hukum yang digunakan pemerintah agar norma perpajakan dipatuhi, yang dapat berupa denda pidana, pidana kurung dan pidana penjara.

6. *Firm Size*

a. Pengertian *Firm size*

Menurut Indriyani (2017) mendefinisikan bahwa :

“Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan.”

Menurut Rahayu *et al.*, (2020) mendefinisikan bahwa :

“Ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan berkaitan erat dengan keputusan pendanaan yang akan diterapkan oleh perusahaan guna mengoptimalkan nilai perusahaan.”

Menurut Hakim & Muhamarramah (2021) mendefinisikan bahwa :

“*Firm size* merupakan penentu dari keuntungan perusahaan. Kekayaan yang dimiliki perusahaan menunjukkan apakah perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau tidak. Ukuran perusahaan sendiri juga merupakan refleksi dari ukuran perusahaan yang muncul dalam nilai total aset perusahaan.”

Menurut Wibowo *et al.*, (2021) mendefinisikan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.”

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *firm size* adalah bentuk pengukuran suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan dapat dikategorikan dalam berbagai cara seperti; total aset, *log size*, harga saham, dan lain-lain. *Firm size* tentu dapat memengaruhi kemampuan suatu perusahaan ketika menghadapi resiko dari situasi yang akan terjadi di kemudian hari.

Perusahaan besar memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar mampu mengontrol kondisi pasar dengan lebih efektif dan bertahan dalam persaingan ekonomi. Selain itu, perusahaan besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi eksternal dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. *Firm size* juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

b. Klasifikasi *Firm Size*

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 membagi perusahaan menjadi 4 klasifikasi, antara lain:

1) Perusahaan Mikro

Merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kategori menurut Undang -Undang ini

2) Perusahaan Kecil Usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh anak perusahaan atau bukan anak perusahaan atau badan yang dimiliki langsung atau tidak langsung oleh perusahaan menengah atau besar sesuai dengan kategori usaha kecil dan menengah yang dicakup oleh Undang-Undang ini.

3) Perusahaan Menengah Badan Usaha keuangan produktif yang berdiri sendiri dan di operasikan oleh orang perseorangan atau badan lain selain anak perusahaan atau cabang perusahaan yang langsung atau tidak langsung dikuasai, dimiliki, atau bagian dari usaha kecil atau perusahaan besar dengan total kekayaan bersih dan tahunan pendapatan penjualan usaha sesuai ketetapan dalam Undang-Undang ini.

4) Perusahaan Besar Merupakan perusahaan yang sangat produktif dengan kekayaan bersih atau pendapatan tahunan sama dengan atau lebih tinggi dari perusahaan menengah, termasuk BUMN/perusahaan swasta, perusahaan patungan,

dan perusahaan asing yang bergerak dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.

c. Kriteria *Firm Size*

Terdapat beberapa kriteria pengukuran perusahaan yang sebagaimana juga di atur berdasar UU No. 20 tahun 2008, antara lain :

- 1) Usaha Mikro Memiliki total aset bersih minimum Rp. 50 juta dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimum sebesar Rp. 300 juta
- 2) Usaha Kecil Memiliki total aset bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta, tetapi tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki lebih dari Rp 300 juta sampai dengan maksimum Rp 2,5 miliar dari total penjualan tahunan.
- 3) Usaha Menengah Mempunyai total aset bersih > Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 miliar tetapi tanpa meliputi tanah dan bangunan tempat usaha, atau dapat dikategorikan mempunyai > Rp 2,5 mmiliar sampai maksimum Rp 50 miliar dari total penjualan tahunan.
- 4) Usaha Besar Mempunyai total aset bersih > 10 miliar, tanpa meliputi tanah serta bangunan tempat usaha, atau mempunyai lebih dari Rp 50 miliar dari total penjualan tahunan.

d. Rumus *Firm Size*

$$\text{Size} = \log (\text{Total Aset})$$

Sumber : (Rahayu *et al.*, 2020)

7. *Capital Intensity*

Menurut Yoehana dalam Adiputri & Wati (2021) mendefinisikan

pengertian *capital intensity* sebagai berikut:

“*capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan”.

Menurut Surya & D Anggraeni, (2024) mendefinisikan bahwa :

“*Capital intensity* adalah suatu rasio yang memperlihatkan keefisienan sumber daya manusia perusahaan untuk mempergunakan aset tetap penjualan.”

Sedangkan pengertian *capital intensity* atau intansitas modal menurut Sumantri (2022) sebagai berikut:

“Intensitas modal digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi yang digunakan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan”.

Capital intensity mengacu pada bagaimana perusahaan tersebut dapat mengorbankan pengeluaran dana untuk aktivitas operasi dan pembiayaan aset tetap untuk mendapatkan keuntungan perusahaan. *Capital intensity* mengacu pada investasi dalam bentuk

aset tetap yang bersifat jangka panjang seperti mesin, peralatan, bangunan, dan tanah. Digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual, intensitas modal merupakan salah satu keputusan keuangan penting. Keputusan ini diambil oleh manajemen perusahaan untuk menentukan sejauh mana aset digunakan dalam menghasilkan laba, sehingga intensitas modal memiliki peranan krusial dalam manajemen perusahaan.

Perusahaan yang memiliki investasi aset tetap dapat mencerminkan seberapa besar kekayaan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba mereka. Sebab pada aset tetap tersebut digunakan untuk melakukan segala aktivitas operasional guna mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Dan untuk mengetahui intensitas modal atau *capital intensity* yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan dapat digunakan menggunakan rasio total aset tetap dibandingkan dengan total asset (Hidayat & Fitria, 2018).

Modal perusahaan terdiri dari beberapa jenis adalah sebagai berikut:

a. **Modal Investasi**

Perusahaan dapat menggunakan Modal investasi ini digunakan untuk membiayai aktiva tetap, yang berfungsi untuk tujuan jangka panjang dan dapat dimanfaatkan berulang kali, seperti untuk pembelian kendaraan, mesin, tanah, dan bangunan. Semua aktiva tetap ini diperlukan

untuk menjalankan bisnis, dengan memperhitungkan estimasi masa manfaat dari masing-masing aktiva.

b. Modal kerja

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan, seperti membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, serta membayar tagihan listrik dan air.

Modal ini bisa diperoleh dari sumber internal, seperti hasil penjualan aset perusahaan atau sisa keuntungan, serta dari sumber eksternal, seperti pinjaman dari bank.

8. Sales Growth

a. Pengertian *Sales Growth*

Pertumbuhan penjualan atau yang lebih dikenal dengan *sales growth* ialah salah satu aspek terpenting dari penerimaan pasar produk atau jasa di suatu perusahaan pada saat menjalankan sebuah bisnis.

Menurut Setiawati & Veronica, (2020) Pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan adalah perbedaan penjualan dari tahun ke tahun dan merupakan indikator keberhasilan permintaan dan daya saing pasar. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula kebutuhannya akan pembiayaan tambahan. Demikian pula, semakin kecil rasio retensi, semakin besar kebutuhannya untuk dana tambahan”.

Sedangkan menurut Wulandari & Maqsudi, (2019) Pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan gambaran peningkatan hasil penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan bertujuan untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dan membandingkannya dari tahun ketahun apakah memiliki peningkatan atau penurunan”.

Pertumbuhan penjualan juga termasuk salah satu metrik paling kuat dalam bisnis apa pun karena hal itu terkait langsung dengan pendapatan atau laba yang akan diperoleh perusahaan dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan atau yang sering disebut dengan *sales growth* merupakan sebuah potret atau gambaran dari tinggi rendahnya hasil penjualan perusahaan selama periode-periode sebelumnya, yang dapat dipergunakan dalam memberikan gambaran strategi bisnis yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang.

Hal tersebut dibenarkan melalui buku yang ditulis oleh Rakasiwi *et al.*, (2017) bahwa:

“Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menandai kesempatan-kesempatan dimasa yang akan datang”.

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* sendiri memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu perusahaan pada saat menjalankan bisnis yaitu mendapatkan gambaran baik atau

buruknya tentang tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dan membantu mempertimbangkan strategi atau gambaran dari pengembangan dan perencanaan kegiatan bisnis yang akan datang, serta sekaligus juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya di dalam sebuah industri dan perkembangan ekonomi. Dan yang terpenting adalah, pertumbuhan penjualan sangat membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Tanpa adanya peningkatan dari penjualan, tentu pendapatan pada suatu perusahaan tersebut secara langsung juga tidak akan meningkat hingga bisnis sulit berkembang.

Hasil dari pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari kepuasan pelanggan, hal ini karena kepuasan pelanggan termasuk ukuran penting dari sejauh mana perusahaan itu berkembang dan tumbuh dengan baik.

Jika pelanggan merasa puas maka perusahaan akan mendapat keuntungan sekaligus pertumbuhan penjualan yang meningkat. Sebuah perusahaan dengan tingkat *sales growth* atau pertumbuhan penjualan yang lebih pesat akan menawarkan berbagai keuntungan, sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan karyawannya karena perusahaan dapat mencapai keuntungan.
2. Dapat meningkatkan jumlah pendanaan internal suatu perusahaan.

3. Memberikan dampak positif bagi perusahaan seperti dapat melakukan ekspansi.

Sales growth atau yang sering disebut dengan pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan juga dapat menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut. Tingkat pada pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan profitabilitas atau keuntungan suatu perusahaan dengan mencetak peluang di masa depan. Dengan demikian, bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan penjualan atau *sales growth* ke arah yang lebih positif atau baik jika perusahaan tersebut terdapat peningkatan yang stabil dan positif pada aktivitas operasi perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Dewi & Noviari, (2017) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak membuktikan Ukuran perusahaan, *leverage*, dan CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Profitabilitas memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*.

Menurut penelitian Sudibyo, & Wafirli (2017) yang berjudul *The influence of profitability, leverage, firm size, and capital intensity towards tax avoidance* membuktikan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan

intensitas modal memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan pada penghindaran pajak.

Menurut penelitian Ann & Adler (2019) yang berjudul *The influence of liquidity, profitability, intensity inventory, related party debt, and company size, to aggressive tax rate* membuktikan bahwa Likuiditas, *profitability* dan *firm Size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dan Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hutang pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Yohan & Pradipta, (2019) yang berjudul Pengaruh ROA, *Leverage*, Komite Audit, *Size* dan *Sales growth* terhadap *Tax Avoidance* membuktikan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, *Leverage*, Komite Audit, *Size*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Prabowo, (2020) yang berjudul *Capital structure, profitability, firm size and corporate tax avoidance: evidence from indonesia palm oil companies* membuktikan *Capital structure* dan *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Mahdiana & Amin, (2020) yang berjudul Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* membuktikan bahwa *profitability* serta *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*. *Ukuran perusahaan* dan *sales growth* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Menurut penelitian Oktavia *et al.*, (2020) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* membuktikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Purba, (2020) yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia membuktikan bahwa *Return On Assets (ROA)*, *sales growth* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut penelitian Trisninizik, (2021) yang berjudul Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak membuktikan Profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Zalukhu & Aprilyanti, (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, *Leverage* dan *Fixed Assets* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019) membuktikan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan profitabilitas, *sales growth*, *leverage* dan *fixed assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Tjiptadi & Y Oktari, (2021) yang berjudul Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (Der), *Profitability Dan Good Corporate Governance* (Gcg) Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris : Perusahaan makanan dan minuman Tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta *Profitability* tidak berdampak terhadap *Tax avoidance*, sedangkan GCG berdampak terhadap *Tax avoidance*. Dan jika secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Profitability* dan *Good Corporate Governance* berdampak terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut penelitian Niariana & D Anggraeni, (2022) yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Pada Tahun 2016 – 2020) membuktikan bahwa secara parsial likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut penelitian Kurniawan & Herijawati, (2022) yang berjudul Pengaruh *Transfer Pricing*, *Return On Assets* (Roa), Ukuran Perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* (Der) Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020) membuktikan

Transfer pricing tidak mempengaruhi *Tax avoidance*, *ROA* tidak mempengaruhi *Tax avoidance*, *Ukuran Perusahaan* mempengaruhi *Tax Avoidance*, *DER* tidak mempengaruhi *Tax avoidance*, *Transfer Pricing*, *ROA*, *Ukuran Perusahaan* dan *Debt To Equity Ratio* (*DER*) secara simultan mempengaruhi *Tax avoidance*.

Menurut penelitian Ismi *et al.*, (2022) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian Virhan & Aprilyanti, (2022) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Ukuran Perusahaan* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021) membuktikan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara bersama-sama profitabilitas, *capital intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Dari hasil penelitian tersebut diatas jika disajikan dalam bentuk tabel akan nampak seperti berikut ini :

Tabel II. 1
Penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi & Noviari, (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Penghindaran Pajak	Dependen : Penghindaran Pajak Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2	Irianto, Sudibyo, & Wafirli (2017)	<i>The influence of profitability, leverage, firm size, and capital intensity towards tax avoidance</i>	Dependen : Penghindaran Pajak Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. - Ukuran

			Intensitas Modal	perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. - Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
3	Ann & Adler Hayman, (2019)	<i>The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, and Company Size, to Aggressive Tax Rate</i>	Dependen : Penghindaran Pajak Independen : Likuiditas, Profitabilitas, Intensitas Persediaan, Hutang Pihak Berelasi dan Ukuran perusahaan	- Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

				- Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. - Hutang pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4	Yohan & Pradipta, (2019)	Pengaruh ROA, <i>Leverage</i> , Komite Audit, <i>Size</i> dan <i>Sales growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : ROA, <i>Leverage</i> , Komite audit, Ukuran perusahaan, <i>Sales growth</i>	- <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh

				terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Prabowo, (2020)	<i>Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Indonesia Palm Oil Companies</i>	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : <i>Capital Structure, Profitabilitas dan firms size</i>	- <i>Capital structure</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Mahdiana & Amin, (2020)	Pengaruh Profitability, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> .	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . - <i>Sales growth</i> berpengaruh

				negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Oktavia <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan	- Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>
8	Purba, (2020)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : <i>Firm Size, Return on Assets (ROA), Sales Growth, Leverage</i>	- ROA berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

9	Trisnini, (2021)	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, serta Intensitas Modal	- Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - Intensitas modal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
10	Zalukhu & Aprilyanti, (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Fixed Assets</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019)	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Fixed Assets</i>	- <i>Sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - Profitabilitas, <i>sales growth</i> , <i>leverage</i> dan <i>fixed assets</i>

				berpengaruh simultan terhadap terhadap <i>tax avoidance</i> .
11	Tjiptadi & Y Oktari, (2021)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), <i>Profitability</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris : Perusahaan makanan dan minuman Tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), <i>Profitability</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg)	- <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Profitability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> - <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg) berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
12	Niariana & D Anggraeni, (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur	Dependen : Penghindaran Pajak Independen : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Likuiditas	- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak - Ukuran perusahaan berpengaruh

		Subsektor Makanan dan Minuman Pada Tahun 2016 – 2020)		signifikan terhadap Penghindaran Pajak - Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak
13	Kurniawan & Herijawati, (2022)	Pengaruh <i>Transfer Pricing, Return On Assets</i> (Roa), Ukuran Perusahaan Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : <i>Transfer Pricing, Return On Assets</i> (Roa), Ukuran Perusahaan Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der)	- <i>Transfer Pricing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> - <i>Return On Assets</i> (Roa) tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> - Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>

				<i>avoidance</i>
14	Ismi <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen : <i>Tax avoidance</i> Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan <i>Sales Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. - Likuiditas memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
15	Virhan & Aprilyanti, (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa)	Dependen : Penghindaran Pajak Independen : Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak - <i>Capital Intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak

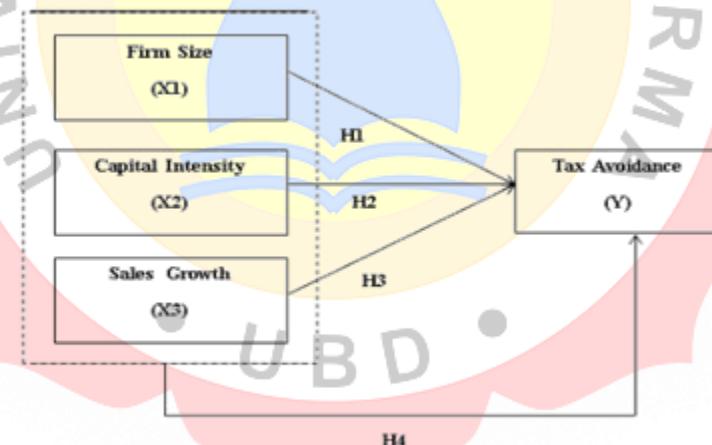
		Efek Indonesia Tahun 2018–2021)		- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
--	--	---------------------------------------	--	--

Sumber : Hasil pengolahan data, 2024

C. Kerangka Pemikiran

Bentuk penelitian yang menjabarkan sebuah kerangka konseptual yang menjadi petunjuk sekaligus langkah pemikiran tentang pengaruh *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* ialah:

Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh penulis, 2024.

D. Perumusan Hipotesa

Pada bagian ini, akan diuraikan pengembangan hipotesis penelitian berdasarkan argumen dari studi-studi sebelumnya. Terdapat empat hipotesis yang akan dibahas adalah sebagai berikut::

1. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Total aset yang bernilai besar menandakan *size* dari perusahaan yang juga besar. Semakin besar *size* dari suatu perusahaan, maka transaksi perusahaan tersebut menjadi semakin kompleks. Transaksi yang kompleks tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan perusahaan melalui kesempatan yang muncul di tiap transaksi guna menjalankan penghindaran pajak Prapitasari & Safrida, (2019). Ukuran dari perusahaan dapat digambarkan oleh total aset yang perusahaan miliki. Ukuran perusahaan bernilai besar diasumsikan lebih mampu untuk memperoleh laba dengan jumlah besar Dewinta & Setiawan, (2016).

Perusahaan besar dengan tujuan untuk mencapai laba yang maksimal, mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan perencanaan pajak yang matang guna mengurangi beban pajak harus dibayar dengan memanfaatkan transaksi yang kompleks. Penelitian dari Dewi & Noviari (2017) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berlandaskan paparan dan hasil terdahulu diatas tentang pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dari penelitian yaitu:

H1: Firm Size berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

2. Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Intensitas Modal dapat dikatakan sebagai besarnya aktiva tetap juga persediaan kepunyaan perusahaan. Aktiva tetap perusahaan menimbulkan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui penyusutan nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan setiap tahunnya. Dapat diartikan bahwa membesarnya beban penyusutan yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat tanggungan pajak yang dimiliki perusahaan semakin kecil, sehingga perusahaan pemilik aktiva tetap yang rendah memungkinkan untuk mendapat tanggungan pajak yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang mempunyai tingkat aktiva tetap termasuk besar (Dharma & Noviari, 2020). Intensitas modal berkaitan dengan asset yang dipunyai perusahaan. Asset dari perusahaan berpengaruh pada total pajak yang ditanggung perusahaan disebabkan aset tersebut memiliki beban penyusutan yang membuat laba yang dimiliki perusahaan semakin rendah, dan berimbang menurunnya kewajiban beban pajak perusahaan. Hal tersebut berkemungkinan untuk menjadi peluang bagi perusahaan dalam menjalankan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Kesimpulan penelitian dari Adnyani & Astika (2019) menunjukkan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh positif pada *tax avoidance*.

Berlandaskan uraian serta hasil terdahulu terkait pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat, yaitu:

H2: *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth yaitu gambaran hasil penjualan suatu perusahaan. Bagi perusahaan, peningkatan pada penjualan diharapkan mampu menghasilkan arus kas masuk yang dapat mempengaruhi jumlah aset yang dimiliki perusahaan. perusahaan cenderung memperoleh keuntungan yang besar, hal ini juga akan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Namun, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan cenderung memperoleh keuntungan yang besar, hal ini juga akan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi sales growth maka tindakan penghindaran pajak juga semakin tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga adanya pengaruh sales growth terhadap penghindaran pajak, maka hipotesis sementara yang diajukan sebagai yaitu:

H3: *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4. Pengaruh *Firm Size, Capital Intensity, dan Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya ketiga variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat diduga bahwa jika variabel-variabel tersebut diuji secara bersamaan terhadap variabel dependen, hasilnya akan memberikan pengaruh. Sehingga peneliti menduga bahwa *firm size*, *capital intensity*, dan *sales growth* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis sementara yang diajukan sebagai berikut:

H4: *Firm Size, Capital Intensity, dan Sales Growth* berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana jenis penelitian ini dapat diukur ataupun dihitung secara langsung dalam bentuk angka dan juga diuji dengan menggunakan metode statistik. Selain itu sumber data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa kuantitatif asosiatif yang digunakan peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh ataupun hubungan antara varibel yang diteliti Sugiyono & Lestari, (2021).

B. Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur Indonesia yang sudah telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2021 merupakan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang diambil melalui website resminya yaitu www.idx.co.id. Situs tersebut dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang akan diteliti terdapat pengaruhnya terhadap *tax avoidance* meliputi 3 variabel independen yaitu *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth*.

C. Sumber Data

Sumber informasi yang akan dijadikan sebagai populasi dan juga sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari data sekunder yaitu berupa seperangkat laporan-laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dan laporan keuangan yang disajikan telah diaudit sebelumnya oleh perusahaan terkait. Data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara yaitu data sekunder. Data sekunder yang diuji didalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang sedang diteliti, yakni *tax avoidance, firm size, capital intensity* dan *sales growth*. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan besar sampel atau data yang mencakup objek dan subjek dengan karakteristik spesifik, yang akan dianalisis oleh peneliti sebelum menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pemilihan periode yang digunakan adalah 5 tahun, hal ini dimaksudkan agar dapat membandingkan status dari perusahaan selama lima tahun tersebut dan untuk dapat

mengumpulkan data terbaru guna mendapatkan hasil yang dapat diinterpretasikan dari permasalahan penelitian ini.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti, sampel terdiri dari sejumlah kecil anggota populasi yang dipilih, dan hanya beberapa unsur populasi yang dijadikan sampel, tetapi tidak semua unsur yang dipakai. Sampel yang sangat akurat dan representatif dari populasi disebut sebagai sampel yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengambilan *sample purposive*, yaitu pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak dan berdasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dalam mengambil sebuah sampel yang akan digunakan, peneliti memilih beberapa kriteria, antara lain :

- 1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai tahun 2021.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit oleh auditor independen secara lengkap periode 2017-2021.
- 3) Laporan keuangan menampilkan data penelitian, yaitu terdapat variable *firm size, capital intensity* dan *sales growth*.
- 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2021.
- 5) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang

menggunakan mata uang rupiah.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara Teknik dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara mengolah data yang telah ada sebelumnya adalah teknik dari dokumentasi. Data dicatat serta ditelusuri untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dari tahun 2017-2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data sekunder, bersumber dari laporan keuangan tahun 2017-2021 yang dipublikasi melalui situs resmi www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. teknik pengumpulan data, yaitu metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan literatur dan kajian terhadap sumber-sumber relevan seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

F. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variable Dependen (Y)

a. *Tax Avoidance*

Untuk mengukur *tax avoidance* pada penelitian ini, penulis menggunakan metode GAAP ETR yang merupakan salah satu dari 12 metode pengukuran *tax avoidance* menurut Hanlon dan Heitzman (2010). ETR yang dimiliki perusahaan menggambarkan beban pajak yang dimiliki perusahaan dibagi dengan pendapatan yang belum dikurangi pajak. Jika nilai dari ETR yang diperoleh

perusahaan makin tinggi, hal ini menjadi indikasi dari rendahnya tingkat *tax avoidance* dari perusahaan *Leksono et al.*, (2019). Cara untuk mengukur tax avoidance dengan metode ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Income Tax expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Sumber: *Leksono et al.*, (2019)

2. Variable Independen (X)

a. *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan skala perusahaan, yang diukur melalui total aset. Dengan kata lain, semakin tinggi total aset, semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan *log* dari total aset. Rumus untuk menentukan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = \log (\text{Total Aset})$$

Sumber: *(Rahayu et al.*, 2020)

b. *Capital Intensity*

Dalam penelitian ini, capital intensity digunakan untuk mengukur seberapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Semakin banyak perusahaan berinvestasi pada aset tetap, semakin besar beban

depresiasi yang ditanggung perusahaan. Intensitas modal dapat dipilih sebagai variabel yang dianggap sebagai salah satu dari faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Capital intensity* dapat diukur dengan menggunakan *fixed asset intensity ratio*, rasio tersebut menggambarkan banyaknya investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Langkah untuk mengukur *capital intensity* berdasar *fixed asset intensity ratio* yaitu:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Dharma & Noviari, 2020)

c. *Sales Growth*

Sales growth, juga dikenal sebagai pertumbuhan penjualan, adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah penjualan yang dicapai oleh suatu perusahaan setiap tahun. Pertumbuhan penjualan merujuk pada rasio yang menilai peningkatan penjualan dari periode sebelumnya ke periode saat ini, memberikan indikasi tentang seberapa efektif operasi perusahaan selama periode tersebut. Hidayat & Fitria, (2018). Untuk penelitian ini, *sales growth* dapat diukur dengan rumus proksi berikut:

$$\text{SALES GROWTH} = \frac{\text{Sales t} - \text{Sales t-1}}{\text{sales t-1}}$$

Sumber: (Antari & Merkusiwati, 2022)

Tabel III. 1
Operasional Variabel

Variabel yang diukur	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$ETR = \frac{\text{Total Income Tax expense}}{\text{Pretax Income}}$	Rasio
<i>Firm Size</i> (X1)	$Size = \log(\text{Total Aset})$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X2)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X3)	$Sales Growth = \frac{Sales t - Sales t - 1}{Sales t - 1}$	Rasio

Sumber : Data diolah oleh peneliti sebelumnya, 2024.

G. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data dari semua variabel dalam penelitian, menggambarkan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pada statistik deskriptif mencakup berbagai metode penyajian data, seperti tabel sederhana dan

distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram, serta penjelasan kelompok menggunakan modus, median, mean, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada uji analisis dari asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Dalam uji analisis asumsi klasik terdapat empat pengujian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu uji analisis normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut jurnal yang ditulis (Nurlita *et al.*, 2018) uji normalitas bertujuan menguji dan melihat apakah dalam model regresi panel variabel-variabel memiliki distribusi normal atau tidak. memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* (K-S).

Dasar pengambilan keputusan dalam menggunakan uji K-S adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal.
- b) Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen, atau variabel bebas. Dalam model regresi yang baik, variabel independen tidak seharusnya memiliki korelasi. Dalam model regresi untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas, dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance inflation factor*) dan nilai *Tolerance*. Adapun dasar pembuatan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance value* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
2. Sebaliknya, jika *tolerance value* $< 0,10$ dan VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terdapat dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variasi residual dari

satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, itu disebut homoskedastisitas, dan jika tidak, itu disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yakni dengan menggunakan scatter plot dan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Dasar kebijakan pembuatan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Sebaliknya, apabila membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan residual periode t sebelumnya. Problem autokorelasi terjadi ketika model regresi ada korelasi.

Tidak adanya gangguan autokorelasi adalah model regresi yang baik, pengujian autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson dengan kriteria jika:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dari uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas atau independen (X) yaitu *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* dengan variabel terkait atau variabel dependen (Y) yaitu *tax avoidance*, yang ditunjukkan dalam bentuk persamaan regresi. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara *firm size*, *capital intensity* dan *sales growth* dengan *tax avoidance*. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini mampu dirumuskan sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{CPINT} + \beta_3 \text{SGR} + \epsilon$$

Keterangan :

TA = *tax avoidance*.

α = Nilai Konstanta.

SIZE = *firm size*.

CPINT = *capital intensity*.

SG = *sales growth*.

$\beta_{1,2,3}$ = Nilai koefisien regresi untuk setiap variabel x

ε = *error*

4. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya yakni mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan persentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. *Adjusted R²* digunakan untuk mengetahui dan menentukan seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan.

Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai *adjusted R²*.

Berikut ini ketentuan koefisien determinasi:

1. Jika nilai *adjusted R*² mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.
2. Jika nilai *adjusted R*² mendekati 0, artinya kemampuan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai *adjusted R*² sama dengan 0 maka yang dapat digunakan adalah nilai *R*².

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini meliputi uji statistik F dan uji statistik T sebagai berikut.

a. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali *et al.*, (2018) Uji F statistik untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersamaan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05, kriteria keputusan dasar untuk mengevaluasi dan menilai hipotesis dalam uji F adalah:

- 1) Jika nilai *Sig* < 0,05 maka *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 3) Jika nilai $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parameter Individual (Uji Statistik T)

Untuk menentukan ada atau tidak pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variable dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05, Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria keputusan dasar untuk mengevaluasi dan menilai hipotesis dalam uji T adalah seperti berikut:

1. Jika nilai $Sig < 0,05$ maka H_a diterima, berarti maka variable independen yang diuji memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti maka variable independen yang diuji tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.